

## PERSEPSI SISWA TERHADAP KOMPETENSI GURU DAN IKLIM SEKOLAH DENGAN INTENSI PERILAKU DELINKUEN

Oleh :

Yuli Fitria<sup>1)</sup>, Elita Endah Mawarni<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>STIKES Banyuwangi

<sup>1</sup>email: fitriayuli818@gmail.com

<sup>2</sup>email: litaendah36@gmail.com

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel :

Submit, 29 Mei 2024

Revisi, 12 Juni 2024

Diterima, 7 September 2024

Publish, 15 September 2024

#### Kata Kunci :

Persepsi,

Kompetensi Guru,

Iklm Sekolah,

Perilaku Delinkuen.

### ABSTRAK

Permasalahan lingkungan pendidikan yang masif terjadi salah satunya adalah perilaku delinkuen siswa yang cenderung melanggar aturan yang diberlakukan. Rendahnya kompetensi guru dalam mendidik dan penilaian yang buruk terhadap iklim sekolah diduga menjadi pemicu munculnya perilaku delinkuen siswa sehingga perlu dilakukan pengujian. Penelitian ini bertujuan mengungkap hubungan persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan iklim sekolah dengan intensitas munculnya perilaku delinkuen. Partisipan penelitian ialah siswa SMK dengan jurusan tehnik berjumlah 286 siswa. Instrumen yang digunakan untuk mengukur ketiga variabel diantaranya *Perception of Competency in Teaching Quality Scale*, *Perception School Climate Scale* dan *School Delinquency Scale*. Metode analisis statistik menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Hasil menunjukkan terdapat hubungan signifikan pada variabel persepsi terhadap kompetensi guru dan iklim sekolah. Kedua variabel bebas terbukti secara simultan memiliki pengaruh terhadap munculnya intensitas perilaku delinkuen. Nilai koefisien negatif menunjukkan arah yang berbalik, dapat diartikan semakin positif persepsi terhadap kompetensi guru dan iklim sekolah maka semakin rendah intensitas perilaku delinkuen terjadi demikian pula sebaliknya. Dapat disimpulkan membentuk persepsi siswa yang positif terhadap kompetensi guru dan menciptakan iklim sekolah yang kondusif dapat digunakan sebagai strategi upaya mereduksi perilaku delinkuen.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license*



### Corresponding Author:

Nama: Yuli Fitria

Afiliasi: STIKES Banyuwangi

Email: fitriayuli818@gmail.com

### 1. PENDAHULUAN

Peran guru pada lingkungan pendidikan menjadi hal yang vital dalam membentuk keberhasilan akademik siswa, oleh karenanya seyogyanya guru senantiasa dapat menjadi pembimbing yang sempurna. Guru idealnya tidak hanya dituntut mampu membangun siswa cerdas secara akademik semata tetapi juga harus mampu mengantar siswa kepada pengembangan diri seperti mencari identitas sosial serta mengembangkan kepribadian secara optimal (Sulaki et al., 2019). Kemampuan kompetensi guru sepatutnya juga wajib memenuhi standart sistem pendidikan nasional yang

di terapkan oleh pemerintah (Tamu, 2021), akan tetapi realita di lapangan kebijakan tersebut kurang tercapai secara maksimal. Beberapa faktor kendala diantaranya masih terdapat sumber daya manusia dengan latar pendidikan yang belum memenuhi kriteria. Hal tersebut semakin mempengaruhi penilaian siswa terhadap kompetensi guru terlebih ketika diberlakukan pola pembelajaran jarak jauh seperti pada pandemi beberapa waktu yang lalu dan juga pada saat ini setelah dilaksanakannya pembelajaran tatap muka kembali.

Konteks kompetensi guru dalam memberikan pendidikan karakter seperti budi pekerti yang

diajarkan pendidik layaknya akan membentuk kepribadian yang positif pada peserta didik apabila guru mampu memberi tauladan pada setiap tingkah laku yang dimunculkan. Demikian pula sebaliknya perilaku siswa yang tidak terkendali, kurang sopan, mengabaikan perintah guru bahkan yang cenderung mengarah kepada perilaku yang sarat akan pelanggaran terhadap norma dan aturan yang diterapkan atau biasa dikenal sebagai perilaku delinkuen (Kirman et al., 2021; Yüksel-Şahin, 2013).

Perilaku delinkuen di lingkungan sekolah biasanya terjadi pada mereka siswa yang memiliki pola komunikasi yang buruk dengan orang tua ketika di rumah serta terjadi akibat dampak ketidakmampuan siswa dalam adaptasi psikososial, kecerdasan emosi yang buruk, menginternalisasi hasil pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik (Diananda, 2019; Jayanti & Silaen, 2019; Kusumawardani, 2013; Rulmuzu, 2021; Sari, 2021). Ali (2020) menyebutkan perilaku delinkuen pada siswa lebih cenderung mengarah kepada tipe kenakalan yang melawan status dan tidak merugikan orang lain. Adapun bentuk dua tipe perilaku delinkuen di sekolah tersebut diantaranya mengingkari status sebagai pelajar dengan cara membolos, tidak mengerjakan tugas, menyontek, menonton tayangan pornografi, serta melawan guru (Hartati, 2018). Hal tersebut tentunya menjadi kontras dengan tujuan pembelajaran yakni adanya perubahan tingkah laku yang positif. Jika ditelisik lebih mendalam hakikatnya bentuk kegagalan siswa dalam proses pendidikan tidak hanya diukur dari keberhasilan secara akademik semata, tetapi juga ketidakmampuan siswa dalam mengintegrasikan nilai - nilai moral, sosial kedalam perilaku mereka. Bentuk kegagalan tersebut terjadi dapat disebabkan karena kurangnya kemampuan guru dalam penguasaan karakteristik peserta didik dan sosial sehingga akan mempengaruhi persepsi terhadap kompetensi guru mereka (Nurdiansyah et al., 2021).

Kompetensi guru menjadi syarat wajib dimiliki dalam mendampingi peserta didik selama proses pembelajaran. Adapun jenis kompetensi guru yang wajib dimiliki diantaranya kompetensi profesional, pedagogi dan budaya (Anggraeni et al., 2020). Ketiga jenis kompetensi tersebut mencakup kompetensi secara umum seperti penguasaan mata pelajaran yang diampu, kemampuan mengajar, penggunaan teknologi informasi, komunikasi, emosional serta sosio- budaya. Ironisnya kompetensi dasar yang seharusnya menjadi modal keahlian pada guru cenderung menjadi permasalahan, terlebih dalam waktu kurun pandemi terjadi.

Berdasarkan data National Center for Education Statistic tahun 2021 tentang survei kepuasan terhadap kompetensi guru melaporkan 68% terdapat keluhan yang dirasakan peserta didik selama pandemi terkait buruknya kemampuan pedagogi tenaga pendidik seperti penguasaan

terhadap keilmuan yang di tekuni, pola penyampaian metode mengajar serta evaluasi perkembangan akademik dan non akademik. Hasil beberapa menyebutkan menurunnya kemampuan akademik siswa selama pandemi beberapa faktor pemicu diantaranya selain karena fasilitas yang kurang mendukung yakni persepsi yang buruk terhadap kemampuan cara mengajar guru yang kurang efektif terlebih pada sekolah tingkat dasar (Permatasari & Fardana, 2017; Wikurnia et al., 2021). Hal tersebut juga menjadi keluhan masal bagi sebagian besar orang tua yang memiliki anak sekolah, yang menyebabkan orang tua merasa kewalahan dengan perilaku menentang anak selama belajar dari rumah (Çayak, 2021).

Hal lain yang tidak kalah penting pada sistem pendidikan selain penilaian siswa terhadap kompetensi guru yakni bagaimana siswa memberikan penilaian terhadap iklim lingkungan belajar berada. Pasalnya Iklim sekolah tidak hanya terkait dengan dimensi yang berupa lingkungan fisik semata, tetapi juga dimensi perbaikan sistem dan perkembangan pribadi pada setiap unsur sumber daya manusia yang berada didalamnya yaitu pendidik atau guru.

Fitria (2019) menyebutkan pada hasil penelitiannya munculnya perilaku bermasalah berupa ketidakjujuran akademik diantaranya di sebabkan oleh faktor penilaian atau persepsi yang negatif terhadap iklim lingkungan sekolah. Bronfenbrenner (dalam Ali, 2020) tentang teori ekologi dan pembelajaran yang di paparkannya menjelaskan bahwa perkembangan perilaku peserta didik tergantung bagaimana hasil dari interaksinya dengan lingkungan mereka berada. Berdasar hal tersebut menunjukkan kondisi situasi sekolah menjadi bagian penting dalam membentuk perilaku siswa. Hasil survei Indicator of School Crime and Safety tahun 2021 juga melaporkan terkait perilaku delinkuen yang dilakukan siswa berupa pelanggaran aturan sekolah pasca diberlakukan pembelajaran tatap muka mengalami peningkatan mencapai 32% dari tahun sebelumnya. Selain itu pula persepsi negatif terhadap iklim sekolah juga berdampak pada perfoma akademik siswa (Empati et al., 2015).

Persepsi yang merupakan pola penilaian pada setiap individu yang bersifat subjektif, sehingga dapat memunculkan penilaian yang berbeda – beda meskipun dengan objek persepsi yang sama. Demikian pula persepsi pada siswa terhadap kompetensi guru dan iklim sekolah yang mereka temui sehingga hal ini menjadi layak untuk dilakukan pengujian lebih lanjut. Hal lainya, pola perlakuan pembimbingan oleh guru dan aturan yang diterapkan oleh sekolah dapat saja di persepikan keliru oleh siswa sebagai hal yang tidak menyenangkan, mengekang dengan penuh batasan sehingga mereka akan cenderung memiliki keengganan untuk mematuhi yang mengarah kepada perilaku delinkuen.

Bentuk persepsi tersebut dapat mengarahkan mereka untuk menentang aturan meskipun tanpa menunjukkan tindakan yang agresif namun tetap melawan seperti mengabaikan tugas, tidak memperhatikan pelajaran sehingga berdampak serius pada nilai akademiknya. Oleh karenanya perlu dilakukan pengujian secara komprehensif pada persepsi terhadap kompetensi guru dan iklim sekolah yang belum pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mengungkap hubungan persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan iklim sekolah dengan intensitas munculnya perilaku delinkuen.

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi. Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa salah satu SMK swasta di kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi. Tehnik sampling menggunakan purposive sampling yang mana disesuaikan dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian yang menjadi sampel berjumlah 286 siswa, adapun karakteristik sampel yang dipilih meliputi; 1). Siswa usia remaja madya berkisar 16 – 18 tahun, 2). Jenis kelamin laki dan perempuan 3). Jurusan tehnik kendaraan ringan otomotif (TKRO). Alasan menggunakan siswa jurusan TKRO yaitu berdasarkan buku laporan pada guru bimbingan konseling siswa dengan jurusan tersebut cenderung lebih banyak memiliki catatan perilaku bermasalah dan dilakukan pembinaan pada setiap angkatanya. Instrumen yang digunakan mengukur variabel konstruk penelitian ini sebelumnya sudah dilakukan adaptasi terlebih dahulu dan dilakukan try out. persepsi kompetensi mengajar guru ialah Perception of Competency in Teaching Quality Scale dari Tasci & Atar, (2016) tersusun 18 item pernyataan dengan nilai reliabilitas 0,873. Konstruk persepsi terhadap iklim sekolah diukur menggunakan Perception School Climate Scale dari White et al., (2014) terdiri dari 24 item pernyataan dengan nilai sebesar reliabilitas 0,816. Selanjutnya perilaku delinkuen siswa di ukur menggunakan Self-Reported Delinquency Scale dari Pechorro et al. (2019) tersusun 20 pernyataan dengan nilai reliabilitas sebesar 0,789. Ketiga instrumen masing – masing menggunakan jenis skala likert dengan empat rentangan pilihan jawaban.

Pengumpulan data menggunakan kuisioner yang di sebar melalui *Google form*, kemudian dilakukan skoring dan analisis statistik dari data yang diperoleh menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS for Windows 27.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar hasil dari data yang diperoleh dilapangan tergambar karakteristik partisipan penelitian sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel.1 Deskripsi karakteristik subyek penelitian

Karakteristik	Kategori	N (%)
Usia	16 tahun	91 (32)
	17 tahun	116 (40)
	18 tahun	79 (28)
Siswa jurusan TKRO	Kelas X	96 (33)
	Kelas XI	103 (36)
	Kelas XII	87 (31)
Jenis Kelamin	Laki – laki	277 (97)
	Perempuan	9 (3)
<b>Total</b>		<b>286 (100)</b>

### Deskripsi variabel penelitian

Deskripsi variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Deskripsi variabel penelitian

Variabel	Rentang skor	M	SD
Persepsi kompetensi guru	36 - 64	48,81	4,21
Persepsi iklim sekolah	38 - 62	44,10	6,13
Perilaku delinkuen	43 - 68	63,09	2,74

Hasil yang diperoleh dari skor total pada variabel persepsi terhadap kompetensi guru berdasar pedoman skoring instrument memiliki nilai *Mean* = 48,81 dengan *Standart Deviasi* = 4,21 dengan rentangan 36- 64, hal tersebut menunjukkan persepsi siswa terhadap kompetensi guru dalam kategori positif. Persepsi terhadap iklim sekolah diperoleh nilai *Mean* = 44,1 dengan *Standart Deviasi* = 6,13 dengan rentang skor 38 – 62 tergolong kategori positif, sedang pada variabel perilaku delinkuen diperoleh nilai *Mean* = 63,09 dengan *Standart Deviasi* = 2,74 dengan rentangan 43 – 68 hal tersebut menunjukkan intensitas perilaku delinkuen cenderung terjadi.

### Hubungan antar variabel

Analisis statistik menunjukkan korelasi antar variabel persepsi terhadap kompetensi guru dengan perilaku delinkuen, menunjukkan nilai  $r = -0,407$ . Berikutnya hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan perilaku delinkuen menunjukkan nilai  $r = -0,169$ . Kedua korelasi tersebut menunjukkan korelasi negatif signifikan pada masing – masing variabel dapat diartikan persepsi positif siswa terhadap kompetensi guru dan iklim sekolah kecenderungan akan di ikuti intensitas perilaku delinkuen yang rendah. Adapun hubungan antar variabel dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel.3 Hubungan antar variabel

	Persepsi kompetensi guru	Persepsi iklim sekolah	Perilaku delinkuen
Persepsi kompetensi guru*	1		-0,407*
Persepsi iklim sekolah*		1	-0,169*
Perilaku delinkuen*			1

Keterangan: \*\* signifikan pada taraf 0.01 (1%)

Hasil korelasi yang negatif dan cukup signifikan pada persepsi siswa terhadap kompetensi

guru dan iklim sekolah memiliki peran dalam membentuk perilaku, tidak terkecuali perilaku yang dapat mengarah kepada perilaku yang adaptif maupun mal adaptif seperti halnya perilaku delinkuen. Hal tersebut didasari dari sumbangan efektif persepsi terhadap kompetensi guru dan iklim sekolah secara simultan berkontribusi sebesar 40,7% dan 16,9% dalam membentuk perilaku delinkuen siswa dilingkungan sekolah. Selanjutnya meskipun persepsi positif terhadap kompetensi guru dari hasil analisis menunjukkan intensitas perilaku delinkuen masih terjadi.

Dalam penelitian ini menemukan bahwasanya perilaku delinkuen berupa perilaku pelanggaran siswa diakibatkan persepsi keliru yang berawal dari pembiasaan proses kognisi sosial dari pola pembinaan oleh pendidik, sehingga perlu adanya dilakukan upaya pendekatan dengan metode pembimbingan lainnya. Hal lainnya, persepsi keliru juga disebabkan kesalahan dalam memahami konteks nilai – nilai moral sosial oleh siswa, sehingga dari hal tersebut cenderung memiliki dampak negatif pada perilaku yang dimunculkan oleh siswa.

Perilaku delinkuen pada siswa usia remaja dapat dengan mudah muncul, pasalnya mengingat siswa usia remaja cenderung memiliki emosional yang fluktuatif sehingga mudah menilai segala tuntutan yang dihadapinya dan pola meresponnya cenderung impulsif tanpa memikirkan konsekuensi yang akan dihadapinya seperti halnya akibat perilaku beresiko yang dilakukannya.

Persepsi siswa yang positif terhadap kompetensi guru dan iklim sekolah yang bersifat individual, merupakan dua faktor internal pada diri setiap siswa yang dapat berpengaruh kepada terhadap aspek internal lainnya seperti motivasi belajar, motivasi berprestasi dan dorongan untuk berkompetisi dimana hal itu sebagai penentu keberhasilan akademik. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dincer (2021) yang menjelaskan prestasi akademik peserta didik lebih dominan dipengaruhi dari motif internal berupa dorongan kemauan akan berkompetisi yang berakar pada aspek kepribadian yang terbentuk dari pola pembimbingan dari lingkungan.

Iklim lingkungan sekolah yang terbentuk pada dasarnya merupakan bagian dari sinergi antara kemampuan pendidik dengan unit – unit yang berada disekolah serta peserta didiknya. Bagi siswa usia remaja lingkungan sekolah merupakan lingkungan sekunder setelah lingkungan keluarga di mana lebih banyak waktu mereka habiskan untuk belajar, berinteraksi sosial dengan teman sebayanya serta mengembangkan bakat minatnya dalam membentuk karakternya. Pola perilaku di sekolah cenderung akan mempengaruhi pola mereka pula dalam berperilaku dilingkungan yang lebih luas dengan teman – teman sebayanya dengan berbagai aturan yang harus di taatinya.

Persepsi terhadap kompetensi guru dan iklim

sekolah memiliki peran yang besar dalam membentuk keberhasilan akademik dan non akademik pada diri siswa pasalnya keduanya merupakan aspek internal dan eksternal yang saling memiliki keterkaitan. Aspek internal seperti motivasi belajar siswa, kemampuan adaptasi sosial akan tumbuh ketika dukungan sosial, peka dengan masalah yang dihadapi siswa, memberi pelayanan yang baik serta iklim lingkungan belajar yang kondusif yang merupakan aspek eksternalnya. Didukung hasil penelitian sebelumnya oleh Kaltsum (2015) dan Budoyo & Suryanto (2019) faktor dukungan sosial pendidik berupa layanan konseling memiliki peran lebih besar dalam meningkatkan animo siswa dalam keterlibatan sekolah yang menghasilkan prestasi serta efektif menekan perilaku delinkuen.

Membentuk persepsi positif menjadi hal yang sangat penting pada peserta didik, pasalnya melalui persepsi yang positif peserta didik juga akan mudah menerima segala bentuk ketentuan yang diarahkan oleh pendidik atau guru sehingga kecenderungan bertindak untuk melawan seperti halnya perilaku delinkuen dapat lebih mudah untuk direduksi.

#### 4. KESIMPULAN

Persepsi terhadap kompetensi guru dan persepsi terhadap iklim sekolah terbukti secara simultan memiliki pengaruh terhadap munculnya intensitas perilaku delinkuen. Koefisien negatif dapat diartikan semakin positif persepsi terhadap kompetensi guru dan iklim sekolah maka semakin rendah intensitas perilaku delinkuen, demikian pula sebaliknya. Dengan membentuk persepsi siswa yang positif terhadap kompetensi guru dan menciptakan iklim sekolah yang kondusif dapat digunakan sebagai strategi yang tepat dalam membantu upaya mencegah dan mereduksi perilaku delinkuen pada siswa dilingkungan sekolah.

Perilaku delinkuen siswa yang dianggap sebagai permasalahan yang selalu hadir dalam setiap lingkungan sekolah dapat teratasi apabila pendidik mampu menanganinya dengan kompetensi yang dimiliki.

#### 5. REFERENSI

- Ali, M. (2020). Buku Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*.
- Anggraeni, R., Ekawarna, E., & Kamid, K. (2020). Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru, Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMPN 10 Kota Jambi. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan, 1*(6).<https://doi.org/10.31933/jimt.v1i6.283>
- Budoyo, I. I., & Suryanto. (2019). Strategy Mengatasi Perilaku Delinkuensi Pada Remaja

- Sekolah Menengah Pertama. *Psikologi Sosial di Era Revolusi Industri 4.0: Peluang & Tantangan*.
- Çayak, S. (2021). Parents' Perceptions of School Climate as a Predictor of Parents' Participation in Their Children's Education. *Acta Educationis Generalis*, 11(1). <https://doi.org/10.2478/atd-2021-0002>
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal Istighna*, 1(1). <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Dincer, B. (2021). Investigating the School Climate Perceptions and School Motivations of Middle School Students. *International Journal of Educational Methodology*, 7(2). <https://doi.org/10.12973/ijem.7.2.361>
- Empati, J., Hanitis, P. M., & Setyawan, I. (2015). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Iklim Sekolah Dengan Intensi Bullying Pada Siswa Sd Islam X. *Empati*, 4(1).
- Fitria, Y. (2019). Perilaku menyontek: Persepsi terhadap iklim sekolah dengan ketidakjujuran akademik. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(1). <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i1.7833>
- Hartati, S. (2018). Pendekatan Kognitif Untuk Menurunkan Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada Remaja. *Menara Ilmu*, 12(79).
- Jayanti, N. E., & Silaen, S. M. J. (2019). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dan Kecerdasan Emosi Dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada Siswa Smk Adi Luhur 2 Jakarta Timur. *Ikraith-Humaniora : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 46–51. <https://journals.upiyai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/437>
- Kaltsum, U. (2015). Pengaruh implementasi bimbingan dan konseling terhadap perilaku delinkuen pada peserta didik. *Auladuna*, 2(1).
- Kirman, N. S., Hassan, M. M., Anwar, F. H., Mohd Khir, A., & Wan Jaafar, W. M. (2021). Faktor Sosialisasi dalam Mempengaruhi Tingkah Laku Individu. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 6(1). <https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i1.640>
- Kusumawardani, U. (2013). Hubungan Komunikasi Ibu dan Anak dengan Perilaku Delinkuen Remaja. *Developmental and Clinical Psychology*, 1(1).
- Nurdiansyah, M. A., Wulandari, S. Z., & Purnomo, R. (2021). Pengaruh Student Engagement dan Kemampuan Logis Matematis Terhadap Prestasi Belajar Dimoderasi Persepsi Kompetensi Guru. *Soedirman Economics Education Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.32424/seej.v3i1.3942>
- Pechorro, P., Houghton, S., Simões, M. R., & Carroll, A. (2019). The Adapted Self-Report Delinquency Scale for Adolescents: Validity and Reliability Among Portuguese Youths. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 63(6). <https://doi.org/10.1177/0306624X18811595>
- Permatasari, B. L. A., & Fardana, N. A. (2017). Pengaruh Orientasi Tujuan Dan Persepsi Siswa pada Kompetensi Guru Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 2(1). <https://doi.org/10.20473/jpkm.v2i12017.77-83>
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1727>
- Sari, N. (2021). Relasi antara Orang tua dan Anak Ditinjau dari Sudut Pandang Remaja dengan Perilaku Delinkuen. *Acta Psychologia*, 1(2). <https://doi.org/10.21831/ap.v1i2.43140>
- Sulaki, M. J. E., Hamdani, A., & Noor, R. A. M. (2019). Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/jmee.v5i2.15190>
- Tamu, F. H. U. (2021). Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 1(3). <https://doi.org/10.51878/secondary.v1i3.323>
- Tasci, G., & Atar, B. (2016). Developing a Scale for Perceptions of Competency in Teaching Quality. *Universal Journal of Educational Research*, 4(4). <https://doi.org/10.13189/ujer.2016.040425>
- White, N., La Salle, T., Ashby, J. S., & Meyers, J. (2014). A brief measure of adolescent perceptions of school climate. *School Psychology Quarterly*, 29(3). <https://doi.org/10.1037/spq0000075>
- Wikurnia, W., Sumaryoto, S., & Hasbullah, H. (2021). Pengaruh Persepsi Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.30998/diskursus.v4i1.8923>
- Yüksel-Şahin, F. (2013). Predicting Delinquency Levels in Turkish Adolescents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 89. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.942>